

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

Pengaruh Terpaan Berita Korupsi di Media Televisi terhadap Persepsi Staff dan Karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Tentang Pejabat Negara.

B. SUB JUDUL

Studi Kuantitatif Pengaruh Terpaan Berita Korupsi Angelina Sondakh dalam Kasus Wisma Atlet di TV One dan Metro TV terhadap Persepsi Staff dan Karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Yogyakarta tentang Pejabat Negara Bergender Perempuan.

C. LATAR BELAKANG

Kasus korupsi di Indonesia bukan merupakan hal yang baru di ranah politik Indonesia. Korupsi yang semakin marak di negeri ini seakan semakin lama seperti penyakit menular yang berkembang sangat pesat. Hampir di setiap sudut pemerintahan dan layanan publik menjadi lahan korupsi bagi para penguasa. Hal ini sangat terlihat jelas sejak pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono karena pada masa ini tepatnya pada tahun 2003 dibentuklah Komisi Pemberantasan Korupsi atau yang sering disebut dengan KPK.

Sejak adanya KPK, banyak kasus korupsi pejabat yang terkuak tanpa pandang bulu. Kasus penyelewengan uang ini rata-rata melibatkan orang dalam dan petinggi pemerintahan. Kasus korupsi terkuak karena kekuasaan

KPK. Banyak kasus korupsi yang telah berhasil dibongkar oleh KPK. Kasus korupsi yang marak akhir-akhir ini adalah kasus korupsi yang menggeret sejumlah petinggi Negara.

Salah satu kasus yang menarik untuk diteliti adalah kasus korupsi wisma atlet yang melibatkan finalis Putri Indonesia yaitu Angelina Sondakh. Kasus ini menarik untuk diteliti karena sosok Angelina Sondakh yang merupakan pejabat wanita dan sekaligus finalis Putri Indonesia menjadikannya sosok unik dalam suatu pemerintahan. Putri Indonesia yang selama ini dikenal sebagai orang yang memiliki kepribadian baik karena cantik luar dan dalam ternyata terlibat dalam kasus korupsi.

Kasus ini berawal dari tertangkapnya mantan bendahara Partai Demokrat, Mohammad Nazaruddin pada Sabtu, 13 Agustus 2011. Tertangkapnya Mohammad Nazarudin membuka kasus-kasus korupsi yang salah satunya termasuk dugaan korupsi mantan Puteri Indonesia, Angelina Sondakh pada awal Februari 2012.

"Berdasarkan dua alat bukti, KPK menetapkan tersangka baru yang sebelumnya menjadi saksi, yakni berinisial AS, seorang perempuan," kata Ketua KPK Abraham Samad dalam keterangan pers di gedung KPK, Jakarta Selatan, Jumat 3 Februari 2012" (Ismoko Widjaya. 3 Februari 2012. Angelina Sondakh Jadi Tersangka. Vivanews. <http://nasional.vivanews.com/news/read/285364-angelina-sondakh-jadi-tersangka>, diakses 21 Maret 2012)

Kasus Wisma Atlet dimulai ketika KPK menangkap Wafid Muharam yang menjabat sebagai Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga, Mindo Rosalina Manulang yang merupakan Direktur Marketing PT Anak Negeri dan sekaligus orang kepercayaan Nazaruddin, serta M El Idris

selaku Manajer Marketing PT Duta Graha Indah. Penangkapan yang terjadi pada 21 April 2011 dilakukan karena ketiga tokoh ini diduga melakukan tindak pidana korupsi suap menyuap uang sebesar Rp 3,2 miliar dalam kasus pembangunan wisma atlet.

“KPK menangkap tangan Wafid saat serah terima suap bersama anak buah Nazaruddin di Permai Group bernama Mindo Rosalina Manulang dalam proyek pembangunan Wisma Atlet SEA Games 2011. Kasus ini juga menyeret Manajer PT Duta Graha Indah (PT DGI) Mohammad El Idris. Petaka bagi Nazaruddin adalah saat Rosa melalui pengacaranya bernama Kamaruddin Simanjuntak menyebut bahwa apa yang diperbuat kliennya adalah atas perintah Nazaruddin yang merupakan bos Rosa di Permai Group.” Krisandi Sacawisastra. 21 April 2012. *Seputar Indonesia.com*.(online). <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/488146/>. diakses 26 April 2012

Secara garis besar, kasus ini dimulai pada awal Februari saat pemerintah berencana mengadakan pembangunan wisma atlet untuk keperluan acara *Sea Games*, di mana Angelina Sondakh yang saat itu menjadi bagian dari badan anggaran secara sengaja telah bekerja sama dengan PT Group Permai milik Nazaruddin untuk membantu Group Permai memenangkan tender pembangunan wisma atlet yang akan digunakan untuk keperluan *Sea Games*. Angelina Sondakh sebagai orang dalam pemerintahan diduga menerima sejumlah uang dari Nazarudin guna melancarkan proyek tender itu agar jatuh ke tangan Group Permai. Angelina Sondakh dituduh berhubungan dengan Rosalina Manulang yang merupakan orang kepercayaan Nazaruddin untuk membicarakan apel malang dan apel Washington melalui *BlackBerry Messenger*. Namun, walau sudah ada bukti percakapannya Angelina Sondakh masih tidak mau mengakui tuduhan penggunaan uang suap wisma atlet. Kasus ini hingga sekarang masih belum selesai dan Angelina Sondakh masih

berstatus sebagai tersangka dan mengikuti proses persidangan penentuan hukuman bagi dirinya.

Berawal dari kejadian ini, media mulai mengekspos kasus korupsi mantan pemenang Putri Indonesia ini. Dalam penyampaian informasi mengenai kasus korupsi Angelina Sondakh dalam kasus Wisma Atlet, hampir semua stasiun televisi menyuguhkan hal itu. Kasus korupsi yang marak dibicarakan oleh hampir semua media baru-baru ini membuat penulis tertarik untuk meneliti dampak dari terpaan pemberitaan kasus korupsi.

Penelitian ini mengarah pada apakah terpaan media mempengaruhi persepsi dan adakah pengaruh terpaan berita terhadap persepsi staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Lydia Elton tahun 2007 dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Terhadap Persepsi Masyarakat Pengguna Jasa Transportasi Udara di Surabaya (Kasus Studi Kecelakaan Pesawat Adam Air)” halaman 109. Dalam penelitian ini ditemukan ternyata tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemberitaan di surat kabar mengenai kecelakaan pesawat Adam Air dengan persepsi masyarakat. Masyarakat memang was-was namun mereka cenderung tetap memilih transportasi ini karena alasan ekonomis yaitu harga tiket.

Penelitian lain yaitu penelitian tentang kasus korupsi karya Dewi Novianti tahun 2010 yang berjudul “Bingkai Berita Kasus Dugaan Korupsi Aliran Dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia pada *detik.com* dan Tempo Interaktif”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode framing di

mana kedua *media online* tersebut membingkai berita secara negatif melalui proses *gate keeping*. Dalam penelitian ini diharapkan khalayak menyaring berita yang diterima karena media membingkai berita sesuai ideologi media mereka masing-masing.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah metode penelitian serta objek penelitian. Penelitian ini akan menggabungkan dua hal yang terdapat dalam dua penelitian terdahulu di atas yaitu menggabungkan tentang pengaruh pemberitaan terhadap persepsi dengan mengambil jenis kasus dari penelitian dahulu milik Dewi Novianti dengan topik korupsi yang akan dibahas dengan metode kuantitatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu inilah peneliti mulai tertarik untuk meneliti sebuah kasus yang dikaitkan dengan persepsi. Sehingga pemilihan kasus korupsi di media televisi menjadi topik penelitian ini dalam kaitannya untuk mengetahui bagaimana persepsi khalayak yaitu staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memandang Pejabat Negara bergender perempuan setelah mendapat terpaan dari media massa khususnya TV One dan Metro TV sebagai televisi berita yang akan diteliti mulai dari 3 Februari hingga 16 Maret 2012.

D. RUMUSAN MASALAH

Adakah pengaruh terpaan berita korupsi Angelina Sondakh dalam Kasus Wisma Atlet di TV One dan Metro TV terhadap persepsi Staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Pejabat Negara Bergender Perempuan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh terpaan berita korupsi Angelina Sondakh dalam Kasus Wisma Atlet di TV One dan Metro TV terhadap persepsi Staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Pejabat Negara bergender perempuan.

F. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan studi tentang media cetak dan elektronik serta penelitian yang berhubungan dengan media massa dan khalayak yang menggunakan studi kuantitatif terkait berita korupsi di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh media massa kaitanya dengan teori efek media dalam kasus korupsi terhadap persepsi Staff dan karyawan BPPM DIY tentang pejabat negara.

G. KERANGKA TEORI

Kerangka teori berisi mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teori berperan sebagai penjelasan awal tentang hubungan antar variabel yang diuji oleh peneliti (Creswell,2010: xiii).

1. TEORI EFEK MEDIA

Dalam penelitian, teori menjadi bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan karena teori menjadi landasan pemikiran dalam setiap penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori efek media untuk mengetahui persepsi responden setelah mendapat terpaan berita kasus korupsi Angelina Sondakh dalam kasus Wisma Atlet terhadap pejabat Negara.

Penelitian ini menggunakan teori efek media terbatas (*limited effect*). Namun yang jelas, paling tidak dikenal tiga efek dalam komunikasi massa sejak tahun 1930an, yakni efek tak terbatas (*unlimited effect*), efek terbatas (*limited effect*), kemudian efek moderat (gabungan keduanya/*not so limited effect*) (Nurudin,2007:214).

TEORI EFEK TERBATAS (*LIMITED EFFECT*)

Teori efek terbatas pada awalnya dikenalkan oleh Joseph Klaper dalam tulisanya yang berjudul “Pengaruh Media Massa”. Dalam tulisannya disimpulkan bahwa media massa memiliki efek terbatas. Hal itu ia nyatakan berdasarkan penelitian yang ia lakukan mengenai kampanye

publik dan kampanye politik. Kapler juga menyimpulkan bahwa pemberitaan hanya sedikit mengubah perilaku khalayak. Ketika media menawarkan isi yang diberitakan ternyata hanya sedikit yang bisa mengubah pandangan dan perilaku *audience* (Nurudin,2007:220). Teori efek terbatas ini merupakan teori di mana adanya perlawanan yang digunakan sebagai alat penyaring pesan yang diterima. Artinya, perlawanan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan terpaan media massa itu sendiri (Nurudin,2007: 223).

Teori efek terbatas adalah teori yang menyatakan bahwa media memiliki efek yang minim atau terbatas karena efek tersebut dikurangi oleh beragam variabel antara (Baran dan Davis, 2010 :175). Dalam bukunya yang berjudul “Teori Komunikasi Massa”, Stanley J.Baran dan Dennis K.Davis menjelaskan bahwa dalam teori efek terbatas, media jarang mempengaruhi individu secara langsung karena sebagian besar orang terlindung dari manipulasi langsung media karena hubungan sosialnya dengan orang lain. Jika mereka menemukan ide atau informasi baru, maka mereka akan beralih ke orang lain untuk memberi saran dan kritik (Baran dan Davis, 2010 :177).

Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Komunikasi Massa (2007), Nurudin menjelaskan bahwa terpaan media mendapat perlawanan dari khalayak itu sendiri sehingga hanya sedikit mempengaruhi pandangan dan perilaku audiens. Ada dua faktor yang mempengaruhi efek media yaitu faktor individu dan faktor sosial.

Faktor individu dipengaruhi oleh pikiran psikologi sehingga mempengaruhi proses komunikasi antara lain *selective attention*, *selective perception* dan *selective retention*, motivasi dan pengetahuan, kepercayaan, pendapat, nilai dan kebutuhan, pembujukan, kepribadian, dan penyesuaian diri. *Selective attention* adalah individu yang cenderung memperhatikan dan menerima terpaan pesan media massa yang sesuai dengan pendapat dan minatnya (Nurudin, 2007: 229). *Selective perception* adalah seorang individu akan secara sadar mencari media yang bisa mendorong kecenderungan dirinya (Nurudin, 2007: 230). *Selective retention* adalah kecenderungan seseorang hanya untuk mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya sendiri (Nurudin, 2007: 231).

Faktor kedua yang mempengaruhi efek media yaitu faktor sosial yang meliputi umur dan jenis kelamin, pendidikan dan latihan, pekerjaan dan pendapatan, agama, tempat tinggal. Hal serupa juga dikatakan Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis bahwa dalam penelitian efek media terdapat dua kesimpulan yaitu :

1) Pengaruh media massa jarang sekali terjadi secara langsung karena biasanya dijumpai oleh karakter individu; dan 2) pengaruh media massa jarang sekali terjadi secara langsung karena biasanya dijumpai oleh kenaggotaan kelompok atau hubungan (Baran dan Davis, 2010 : 184).

Penelitian ini menggunakan teori efek terbatas karena teori ini terkandung terpaan media dan sejalan dengan teori komunikasi massa yang intinya pesan yang diterima masyarakat tidak langsung diterima namun harus menggunakan media dan dalam kasus ini adalah media

elektronik (televisi). Masyarakat juga memiliki peran untuk menyeleksi pesan yang diterimanya melalui media untuk akhirnya memperoleh persepsi.

H. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep adalah kerangka berpikir peneliti yang akan digunakan untuk membentuk variabel dan menurunkan konstruk.

1. BERITA TELEVISI

Dalam sebuah industri media penyiaran tidak terlepas dengan pemberitaan sebuah fenomena. Televisi sebagai media pandang dan dengar menjadikan salah satu alternatif pilihan masyarakat dalam memperoleh sebuah informasi. Siaran berita televisi sering kali sulit dipahami.

Siaran biasanya mengandung terlalu banyak cerita, masing-masing mencoba memampatkan terlalu banyak informasi ke dalam waktu yang terlalu sedikit. Masing-masing peristiwa dikemas ke dalam segmen-segmen yang terdiri dari kombinasi konten visual dan verbal yang rumit (Baran dan Davis, 2010 :316).

Informasi di televisi bersifat sekilas, artinya informasi yang diterima hanya sekali saja tanpa ada pengulangan yang juga sering disebut dengan istilah transitori sehingga cara penulisan berita pun dibedakan dari berita untuk media cetak. Hal ini dilakukan karena televisi merupakan media pandang dan dengar sehingga berita di televisi harus sedapat mungkin diterima dengan mudah oleh pemirsanya berdasarkan dua aspek tersebut. Teknis penulisan berita pada media cetak dan elektronik meliputi unsur 5W + 1H namun, untuk media elektronik perlu ditambahkan unsur

tambahan yang biasa disebut dengan *easy listening formula* sehingga pemirsa lebih mudah mengerti.

Formula untuk menuju *easy listening formula* tersebut bermacam-macam, namun salah satu yang mudah diingat dan diaplikasikan adalah formula yang diketengahkan oleh Soren H. Munhoff dalam "*Five Star Approach To News Writing*" dengan akronim ABC-SS yaitu singkatan dari *Accuracy* (tepat), *Brevity* (singkat), *Clarity* (jelas), *Simplicity* (sederhana), *Sincerity* (jujur) (Iskandarmuda, 2005 : 48).

Penjelasan dari formula-formula ini adalah pertama *Accuracy*, yaitu sebuah pemberitaan harus sesuai dengan konteks masalah seperti penempatan sumber berita harus sesuai alur dan harus narasumber yang berhubungan dengan topik. Kedua, *brevity* yaitu dalam berita televisi harus singkat dan padat karena terpengaruh oleh waktu. Satu item berita di media televisi biasanya paling panjang mencapai tiga menit (Iskandarmuda, 2005:49). Ketiga, *clarity* yang dimaksud adalah dalam penyajian berita harus jelas seperti penyebutan nama ataupun bahasa asing sehingga pemirsa tidak bingung.

Keempat, *simplicity* yaitu dalam sebuah berita di televisi hendaknya menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti. Bahasa yang digunakan dalam berita televisi sangat menghindari bahasa asing ataupun istilah-istilah yang belum umum mengingat khalayaknya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kelima adalah *sincerity*, jadi suatu berita di televisi harus jujur sesuai informasi dan harus objektif.

Opini boleh ditulis namun bukan opini dari reporter melainkan opini dari orang lain.

2. NILAI BERITA

Dalam penyajiannya, berita sebaiknya menyajikan informasi yang menarik sehingga memunculkan rasa ingin tahu dan meningkatkan minat pembaca. Peristiwa yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping aktual, faktual, dan penting, juga bersifat :

1. Menghibur, yakni peristiwa lucu atau mengandung unsur humor yang menimbulkan rasa ingin tertawa atau minimal tersenyum.
2. Mengandung Keganjilan, peristiwa yang penuh keanehan, keluarbiasaan, atau ketidaklaziman.
3. Kedekatan (*proximity*), peristiwa yang dekat baik secara geografis maupun emosional.
4. *Human Interest*, terkandung unsur menarik empati, simpati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya.
5. Mengandung unsur seks, yakni peristiwa yang berkaitan dengan kebutuhan biologis atau nafsu seksual manusia. (Romli, 2003:37)

3. TERPAAN MEDIA

Terpaan media merupakan intensitas di mana khalayak mendapat masukan informasi yang disebar oleh media. Terpaan media ini dapat mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Terpaan media berkaitan

dengan intensitas, ketika khalayak mendapat terpaan dari media secara terus menerus hal yang terjadi adalah bertambahnya pengetahuan dan kemungkinan perubahan persepsi dan sikap. Terpaan media juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (Erdinaya, 2005: 164)

Terpaan media seperti dijelaskan dalam buku Erdinaya dapat didefinisikan bahwa terpaan media berkaitan dengan frekuensi, durasi seberapa banyak dan seberapa sering khalayak mendapatkan informasi dan terkena pesan-pesan dari media. Selain itu juga ada atensi atau ketertarikan yang merupakan ukuran seberapa besar penonton memberikan perhatian dalam sebuah acara televisi.

4. GENDER

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada manusia guna membedakan antara laki-laki dan perempuan namun bukan dari segi fisik. Gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2005:8).

Gender dibentuk dari konstruksi suatu masyarakat. Perbedaan gender muncul dari ajaran keagamaan atau negara. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih,

2005:9). Gender tergantung pada adat dan kebudayaan. Gender berbeda dengan jenis kelamin karena gender dapat diubah dan dapat ditukar.

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 2005: 12). Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi dan proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

5. PEREMPUAN DAN KORUPSI

Mariana Amiruddin tahun 2012 edisi 72 dalam jurnalperempuan.com menuliskan beberapa keterangan petinggi negara mengenai korupsi seperti Nazaruddin dalam kasus Apel Washington dan Apel Malang. Perempuan dan korupsi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Ada berbagai pandangan mengenai peran perempuan dalam dunia politik hingga akhirnya mengarah pada tindak korupsi. Perwakilan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA), Sunarti (Staf Eselon 2 KPP-PA) menyatakan bahwa masalah perempuan dan korupsi tidak ada hubungannya dengan identitas perempuan itu sendiri. Korupsi adalah semata-mata persoalan kekuasaan dan kesempatan. Peran perempuan dalam hal pemberantasan korupsi diantaranya menjadi pendidik dalam keluarga untuk mendorong generasi muda untuk bertindak jujur.

Mengenai hubungan korupsi dengan persoalan gender, ditegaskan bahwa kesempatan seseorang melakukan korupsi disebabkan oleh kewenangan besar atau kekuasaan. Danang Widoyoko (ICW) menegaskan bahwa ada hubungan yang erat antara persoalan korupsi dan perempuan dan mengapa sejauh ini tidak dianggap penting dan tidak diakui dalam perbincangan pemberantasan korupsi. Menurutnya persoalan korupsi dan gender adalah sebuah bab yang hilang. Perempuan tidak serta merta menjadi manusia yang mustahil melakukan korupsi hanya karena perempuan dianggap tidak memiliki karakter agresif dan kompetitif.

Selain itu Danang mengurai kaitan korupsi dengan modal sosial, bahwa perempuan yang menduduki jabatan publik tidak otomatis berkuasa, atau belum tentu secara substansial dapat menguasai. Secara substansial dalam jaringan korupsi tersebut, perempuan tidak menjadi pengambilan keputusan. Mengenai penerima dampak korupsi, Danang mengungkap yang paling banyak menerima kerugian adalah perempuan, karena posisinya di masyarakat yang masih di bawah laki-laki artinya akses terhadap dirinya semakin rendah. Begitu juga dalam hal penanganan korupsi, perempuan kurang diperhitungkan dampaknya. Walaupun perempuan mengetahui ada ketidakadilan akibat korupsi, perempuan tidak bisa bicara sekeras laki-laki ketika melawan korupsi.

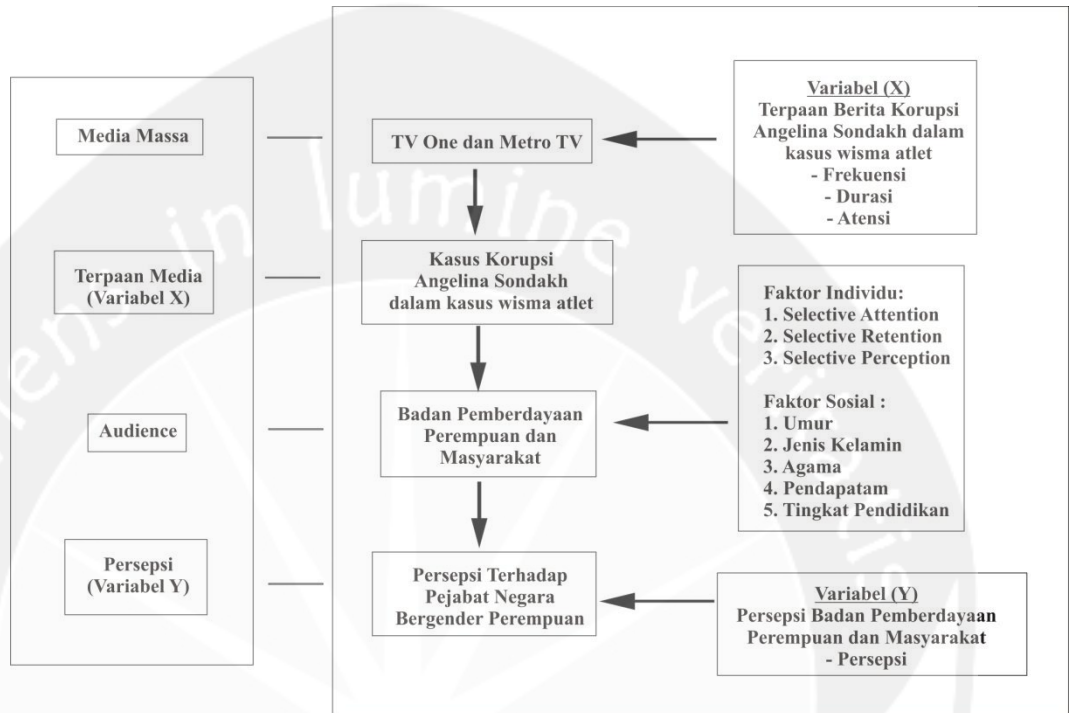
6. PERSEPSI

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat,2007: 51). Persepsi merupakan proses di mana seorang individu memilih dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan yang dipengaruhi oleh pemikiran individu itu sendiri. Persepsi yang terjadinya bisa berupa persepsi positif dan persepsi negatif. Dalam penelitian ini, terfokus pada tiga aspek dari proses persepsi seperti yang dijelaskan dalam buku “Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran” karangan Sustina. Tiga aspek persepsi yaitu seleksi perseptual, organisasi perseptual, dan interpretasi perseptual.

Pertama, seleksi perseptual di mana individu memiliki pemikiran masing-masing saat menerima rangsangan dan dapat menyeleksi namun sebelumnya harus tercipta perhatian lebih. Kedua, organisasi perseptual di mana dalam mempersepsikan sesuatu melalui tahap pengelompokkan sehingga individu mempersepsikan rangsangan sebagai kesatuan. Ketiga, interpretasi perseptual adalah seseorang membuka kembali memorinya dan menghubungkan dengan rangsangan yang diterima sebelum membentuk sebuah persepsi.

7. KERANGKA PIKIR

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



I. HIPOTESIS

Hipotesis kuantitatif merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang ia harapkan (Creswell, 2010 : 197).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol merepresentasikan pendekatan tradisional: ia membuat suatu prediksi yang menyatakan tidak ada satupun hubungan atau perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok dalam variabel penelitian (Creswell, 2010 : 198). Sedangkan hipotesis alternatif merupakan sebuah hipotesis yang diharapkan oleh peneliti. Peneliti membuat suatu prediksi atas hasil yang diharapkan (Creswell, 2010 : 199). Maka, hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

Ho : Tidak ada pengaruh terpaan berita korupsi Angelina Sondakh dalam Kasus Wisma Atlet di TV One dan Metro TV terhadap persepsi staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Pejabat Negara bergender perempuan?

Ha : Ada pengaruh terpaan berita korupsi Angelina Sondakh dalam Kasus Wisma Atlet di TV One dan Metro TV terhadap persepsi staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Pejabat Negara bergender perempuan?

J. VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian adalah sebuah fenomena yang dapat diukur dalam sebuah proses penelitian. Variabel ini juga berfungsi menghubungkan antara teoritis dan empiris. Jadi variabel adalah bagian empiris dari sebuah konsep atau konstruk (Kriyantono,2008: 20).

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel pengaruh, variabel kontrol, dan variabel terpengaruh. Variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel Pengaruh

Terpaan berita korupsi menjadi variabel bebas di mana responden diberikan pertanyaan melalui kuisisioner mengenai terpaan berita korupsi di televisi yang terdiri dari tiga indikator yaitu :

1. Frekuensi

Hal ini berhubungan dengan berapa kali responden menonton berita korupsi Angelina Sondakh dalam kasus Wisma Atlet di televisi dalam satu minggu. Indikator frekuensi ditentukan dan diukur dengan menggunakan skala interval dengan jarak dan bobot yang sama dengan data lainnya.

2. Durasi

Durasi merupakan jarak waktu yang ditentukan berdasarkan hitungan detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Dalam penelitian ini berkaitan dengan berapa lama dalam satu hari responden menonton berita korupsi Angelina Sondakh dalam kasus Wisma Atlet di televisi. Indikator durasi ditentukan dan diukur dengan menggunakan skala interval dengan jarak dan bobot yang sama dengan data lainnya.

3. Atensi

Atensi merupakan tingkat perhatian dan ketertarikan khalayak dalam menonton berita mengenai kasus korupsi Angelina Sondakh dalam kasus wisma atlet.

b. Variabel Kontrol

Variabel kontrol berangkat dari variabel bebas yang mempunyai peran penting dalam penelitian kuantitatif. Variabel ini merupakan variabel bebas jenis khusus karena variabel ini secara potensial juga dapat

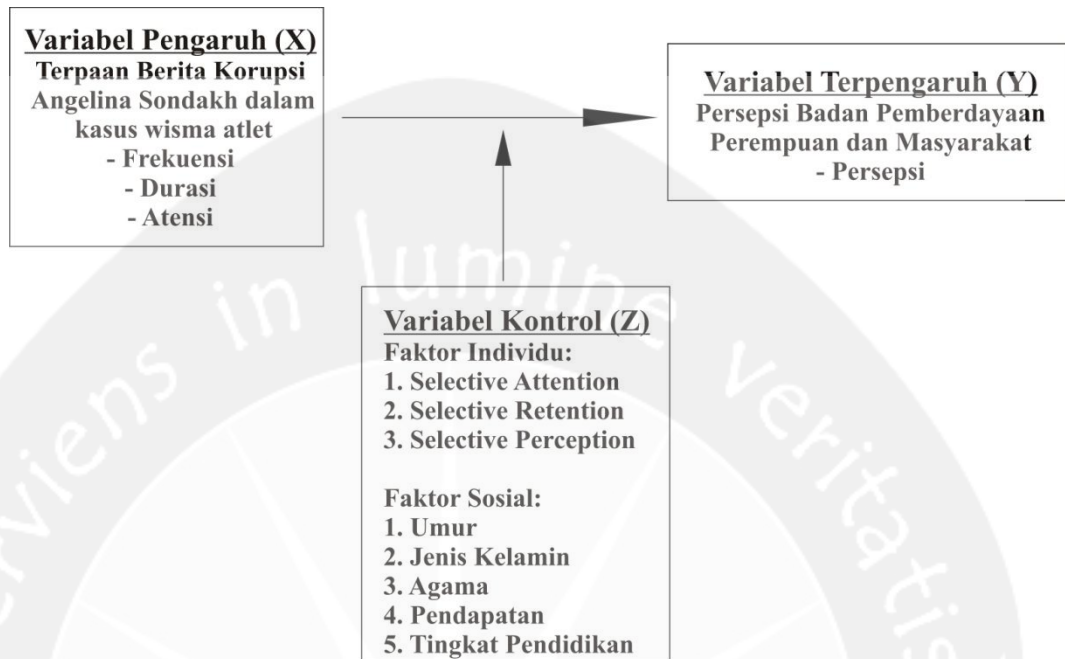
mempengaruhi variabel terikat (Craswell, 2010: 78). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu faktor individu dan faktor sosial.

1. Faktor individu antara lain *selective attention*, *selective perception* dan *selective retention*. *Selective attention* adalah individu yang cenderung memperhatikan dan menerima terpaan pesan media massa yang sesuai dengan pendapat dan minatnya (Nurudin,2007: 229). *Selective perception* adalah seorang individu akan secara sadar mencari media yang bisa mendorong kecenderungan dirinya (Nurudin,2007: 230). *Selective retention* adalah kecenderungan seseorang hanya untuk mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya sendiri (Nurudin, 2007: 231).
2. Faktor sosial yang meliputi jenis kelamin, umur, pendapatan, dan agama serta tingkat pendidikan audiens.

c. Variabel Terpengaruh

Variabel terpengaruh dalam penelitian ini adalah persepsi staff dan Karyawan BPPM Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian



K. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi Operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendi, 1989:46). Definisi operasional berdasarkan variabel penelitian ini adalah:

a. Variabel Pengaruh (X)

Variabel ini merupakan terpaan pemberitaan Angelina Sondakh dalam Kasus Wisma Atlet yang meliputi frekuensi, durasi, dan atensi.

1. Frekuensi merupakan tingkat keseringan staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengakses berita seputar korupsi Angelina Sondakh dalam kasus wisma atlet di televisi berita yaitu TV One dan Metro TV. Hal ini dilakukan untuk melihat keseringan responden

mengakses berita dalam setiap bulan. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala interval yang meliputi :

- lebih dari 15 kali menonton berita korupsi Angelina Sondakh
- 10 hingga 15 kali menonton berita korupsi Angelina Sondakh
- 5 hingga 10 kali menonton berita korupsi Angelina Sondakh
- Kurang dari 5 kali menonton berita korupsi Angelina Sondakh

2. Durasi yaitu tingkat intensitas staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengakses berita disetiap harinya untuk mengetahui kedalaman berita. Penelitian ini menggunakan skala interval yaitu :

- lebih dari 15 menit menonton program berita di TV One dan Metro TV
- menonton berita korupsi Angelina Sondakh 10 hingga 15 menit dalam sehari
- menonton berita korupsi Angelina Sondakh 5 hingga 10 menit dalam sehari
- kurang dari 5 menit menonton berita korupsi Angelina Sondakh dalam sehari

3. Ketertarikan digunakan untuk melihat seberapa besar minat staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengakses berita korupsi Angelina Sondakh dalam kasus wisma atlet dengan skala *Likert* yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

b. Variabel kontrol adalah faktor-faktor yang juga ikut mempengaruhi kedua variabel di atas yaitu faktor individu dan faktor sosial.

1. *Selective Attention* diukur melalui tingkat kecenderungan responden dalam mengakses berita. Dalam hal ini pengukuran menggunakan skala *Likert* yang meliputi SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Responden akan memberikan pernyataan mengenai kecenderungan mengakses berita dengan empat pilihan jawaban di atas.

2. *Selective Perception* yaitu kecenderungan responden untuk secara sadar mencari berita yang dapat mendorong kecenderungan dirinya untuk memperkuat pendapatnya dengan mencari sumber lain. Hal ini juga diukur dengan skala *Likert*.

3. *Selective Retention* merupakan kecenderungan responden untuk mengingat pesan kasus korupsi ini karena kepentingan dan kebutuhan dirinya sendiri misal untuk bahan diskusi dan bahal perkuliahan.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dibedakan dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan.

5. Umur

Yang akan diisi secara terbuka oleh responden berdasarkan keadaannya.

6 Pendapatan

Besaran jumlah pendapatan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat yang terbagi dalam :

- Kurang dari atau sama dengan Rp 1.000.000
- Antara Rp 1.000.001 hingga Rp 2.000.000
- Antara Rp 2.000.001 hingga Rp 3.000.000
- Lebih dari atau sama dengan Rp 3.000.001

7 Agama

Merupakan keyakinan yang dianut oleh responden yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu.

8 Tingkat Pendidikan

Merupakan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden yang terdiri dari SMA, D3, S1, dan S2.

- d. Variabel Terpengaruh yaitu untuk mengukur tingkat kecenderungan persepsi yang timbul dari pengaruh baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Persepsi merupakan hasil akhir setelah responden melalui beberapa tahap dengan beberapa faktor yang mempengaruhi. Hal ini diukur dari pertanyaan dengan pilihan jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

L. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat pada metode riset (Kriyantono, 2006: 51).

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif, karena semua data diwujudkan dalam bentuk angka yang diolah dengan model statistika menggunakan bantuan program SPSS. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. (Kriyantono, 2009:55). Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini juga berasal dari responden secara tertulis dalam kuesioner.

Data yang dianalisis dengan SPSS kemudian diuraikan berdasarkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh terpaan berita korupsi Angelina Sondakh dalam kasus wisma atlet di media televisi berita terhadap persepsi staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Pejabat Negara bergender perempuan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian kuantitatif ini adalah metode survei dengan mengambil sampel dari populasi menggunakan kuesioner untuk memperoleh data. Proses pengumpulan dan analisis data sangat dalam survei sangat terstruktur serta mendetail, untuk

mendapatkan informasi sejumlah responden, yang secara spesifik diasumsikan mewakili populasi (Kriyantono,2009: 59)

Metode survai mengasumsikan bahwa pernyataan dari beberapa responden dalam sampel dianggap sebagai jawaban dari populasi. Dalam penelitian ini, kuesioner dibagikan pada staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Kuesioner dibagikan kepada staff dan karyawan melalui bantuan dari salah satu staff namun sebelumnya, peneliti memberikan contoh pengisian kuesioner dan penjelasan setiap pertanyaan kepada beberapa staff dan karyawan BPPM untuk menghindari adanya kesalahan dalam pengisian kuesioner.

Peneliti membahas mengenai hasil penelitian tentang kasus korupsi Angelina Sondakh dalam kasus wisma atlet dengan menyebarkan kuesioner kepada 44 responden dari total populasi sebanyak 78 orang di Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun pada prosesnya, peneliti menyebarkan sebanyak 50 kuesioner guna mengantisipasi adanya kuesioner yang tidak layak. Kuesioner dihitung secara statistik menggunakan SPSS.

Peneliti menyebarkan kuesioner dengan memberikan kepada 3 orang karyawan dengan metode penjelasan untuk setiap pertanyaan untuk menghindari ketidakpahaman. Setelah itu, peneliti menyebarkan kuesioner dengan meminta bantuan salah satu staff di BPPM dan proses penyebaran

kuesioner berjalan selama satu minggu. Untuk kemudian peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat yang beralamat di Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat JL. Tentara Rakyat Mataram, No. 31, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat merupakan badan milik pemerintah yang bergerak di bidang perempuan dan anak. Bidang perempuan menjadi hal yang pokok karena badan pemerintahan ini juga mengutamakan masalah peran perempuan dan kesetaraan gender.

4. Populasi dan Sampel

“Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga” (Singarimbun dan Effendi, 1982 : 108).

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu populasi staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi ini dipilih dengan alasan karena badan pemerintahan ini berkaitan dengan perempuan sehingga permasalahan perempuan menjadi hal utama dalam pembahasan badan pemerintahan ini.

Populasi dalam penelitian ini terdapat 78 karyawan yang saat ini bekerja di Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat wilayah Yogyakarta. Dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik

pengambilan sampel secara Proporsional Random Sampling (*proportionate stratified random sampling*), teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. (Sugiyono, 2003 : 60)

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus dari Yamane (Jalaluddin Rakhmat 1995 : 82), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot (d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{78}{78 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{78}{78 \cdot 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{78}{0,78 + 1}$$

n= 43,82 (dibulatkan menjadi 44)

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Nilai presisi atau tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 10%

5. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Sunyoto, 2007 : 140). Data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada sampel yang sudah ditentukan yaitu staff dan karyawan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumber yang diteliti. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, yaitu berupa referensi dari penelitian terdahulu atau dari bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sunyoto, 2007 : 140). Data sekunder diperoleh dari arsip milik Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat DIY, situs-situs dari internet yang berkaitan dengan kasus korupsi Angelina Sondakh dalam kasus wisma atlet serta berkaitan dengan media yaitu TV One dan Metro TV.

3. Metode Analisis data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana didasarkan pada variabel X dan variabel Y serta adanya variabel kontrol dalam penelitian ini. Regresi linier sederhana adalah analisis regresi yang

menjelaskan hubungan antara peubah respon (variabel dependen) dengan hanya satu faktor yang mempengaruhi (variabel independen). Tujuan analisis regresi linier sederhana adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X.

Sebelum menganalisis menggunakan regresi linier sederhana, peneliti menganalisis menggunakan korelasi pearson dan korelasi parsial untuk mengetahui koefisien korelasi atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan hubungan hipotesis antara variabel. Selanjutnya peneliti menganalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah terpaan berita berpengaruh secara signifikan atau tidak.

4. Validitas dan Reabilitas

- Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Saat peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengukur maka kuesioner harus dapat mengukur apa yang ingin diukur.

Rumus yang berlaku dengan menggunakan syarat jika r hitung $\geq r$ tabel dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan valid, namun jika r hitung $\leq r$ tabel dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan tidak

valid (Sugiyono, 2005: 213). Sugiyono tahun 2003 menjelaskan bahwa uji validitas bertujuan untuk mengetahui valid tidaknya butir-butir pertanyaan yang disusun dalam angket atau kuesioner penelitian.

- Reliabilitas

Sedangkan reliabilitas adalah pengukuran mengenai sejauh mana alat ukur dapat dipercaya dalam pengujian hasil penelitian. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1997 : 4). Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan melihat jawaban responden pada kuesioner. Uji Reliabilitas menggunakan *SPSS* dengan metode *cronbach alpha*, di mana dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $>0,60$.